

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, sektor UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja.¹ Namun, kontribusi besar ini diiringi tantangan serius, yaitu tingginya tingkat kegagalan usaha. Statistik menunjukkan hanya sekitar 40% UMKM yang mampu bertahan lebih dari lima tahun, sementara sisanya gulung tikar akibat lemahnya manajemen, kurangnya inovasi, hingga keterbatasan permodalan.² Fenomena ini menegaskan bahwa lima tahun pertama adalah fase krusial bagi keberlangsungan UMKM di Indonesia.

Secara regional, peran UMKM di Provinsi Bengkulu sangat dominan. Menurut laporan Antara Bengkulu, “sebanyak 108.000 pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) di wilayah Provinsi Bengkulu telah terdaftar dalam Pendataan Lengkap Koperasi dan

¹ Jaya Wiranto, “Wow! Infografis Peta Ekonomi Indonesia 2025: Bagaimana Koperasi dan UMKM Mendominasi?,” 2025 <<https://alokop.id/peta-ekonomi-indonesia-2025-umkm-koperasi/>>. (diakses 20 agustus 2025)

² Irwin Andriyanto, “Fakta Menarik: Mengapa 90% Bisnis Gagal dalam 5 Tahun Pertama?,” 2025 <https://garisfakta.com/mengapa-bisnis-gagal-dalam-5-tahun-pertama/?utm_source=chatgpt.com>. (diakses 20 agustus 2025)

UMKM (PL-KUMKM).”³ Jumlah ini memperlihatkan tingginya partisipasi masyarakat Bengkulu dalam aktivitas usaha, terutama sektor kuliner yang menjadi salah satu motor penggerak perekonomian lokal.

Pada tingkat Kota Bengkulu, Dinas Koperasi dan UKM mencatat terdapat ±45.000 unit UMKM aktif. Disebutkan bahwa “UMKM di Kota Bengkulu didominasi oleh pelaku usaha muda, dengan sektor kuliner menjadi bidang usaha yang paling banyak diminati.”⁴ Kota Bengkulu sendiri memiliki nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencapai Rp30,8 triliun pada tahun 2023.⁵ Kehadiran program pendukung, seperti Zona Kuliner Halal, Aman, dan Sehat (Zona KHAS) serta pusat kuliner halal “ZCorner” yang digagas BAZNAS, juga memperlihatkan upaya serius dalam memperkuat sektor kuliner halal sebagai identitas ekonomi umat.⁶

Secara lebih spesifik, hasil observasi lapangan tanggal 24-27 september peneliti menunjukkan bahwa di Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu, terdapat sekitar 130 unit usaha kuliner Muslim

³ Antaranews Bengkulu, “Sebanyak 108.000 pelaku UMKM di Bengkulu terdaftar dalam PLKUMKM,” 2024 <<https://bengkulu.antaranews.com/berita/302724/sebanyak-108000-pelaku-umkm-di-bengkulu-terdaftar-dalam-plkumkm>?> (diakses 25 agustus 2025)

⁴ Alanka News, “45.000 UMKM Aktif Di Kota Bengkulu, didominasi oleh Anak Muda,” 2024 <https://alankanews.com/45000-umkm-aktif-di-kota-bengkulu-didominasi-oleh-anak-muda?utm_source=chatgpt.com>. (diakses 25 agustus 2025)

⁵ Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, “Kota Bengkulu dalam Angka 2023,” 2023 <<https://bengkulukota.bps.go.id/>>. (diakses 26 agustus 2025)

⁶ Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Bengkulu, “ZCorner: Program pusat kuliner halal untuk UMKM mustahik di Bengkulu,” 2024 <Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Bengkulu>. (diakses 20 september 2025)

yang aktif beroperasi. Namun, hanya sebagian kecil yang mampu bertahan lebih dari lima tahun. Berdasarkan penelusuran awal, ditemukan bahwa banyak pelaku usaha mengalami kesulitan dalam menjaga keberlangsungan usahanya. Tantangan utama yang dihadapi berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan pelaku usaha di Kelurahan Bumi Ayu meliputi empat hal. Pertama, persaingan ketat antar sesama pelaku usaha kuliner karena jumlah usaha yang relatif banyak di wilayah yang sama. Kedua, keterbatasan inovasi produk, sehingga menu yang ditawarkan cenderung monoton dan tidak berbeda dengan usaha lain. Ketiga, manajemen keuangan yang belum tertata dengan baik, seperti tidak adanya pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara sistematis. Keempat, lemahnya adaptasi terhadap teknologi pemasaran digital, seperti media sosial dan platform pesan antar online.⁷

Fenomena menarik ditemukan di lapangan meskipun sebagian besar usaha kuliner Muslim di Kelurahan Bumi Ayu hanya bertahan kurang dari tiga tahun akibat persaingan ketat dan keterbatasan manajemen, terdapat beberapa usaha kuliner yang justru mampu bertahan lebih dari lima tahun bahkan mengalami pertumbuhan. Usaha-usaha yang bertahan ini seperti Rumah Makan Uda Nendi (berdiri 2018), Rumah Makan Oma Sky (berdiri 2019), dan Rumah Makan Salero Denai (berdiri 2020) umumnya dikelola oleh pelaku

⁷ Observasi Lapangan. Data hasil observasi usaha kuliner Muslim di Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu. 25 September 2025.

usaha yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam transaksi, menjaga kualitas dan kehalalan produk, membangun hubungan sosial yang erat dengan pelanggan, serta menunjukkan sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi fluktuasi pasar.⁸

Sebaliknya, berdasarkan penelusuran awal terhadap usaha-usaha yang telah gulung tikar, ditemukan kecenderungan bahwa pelaku usaha tersebut hanya mengandalkan strategi pemasaran jangka pendek tanpa membangun fondasi etika yang kuat. Mereka kurang menjaga konsistensi rasa dan kebersihan, tidak transparan dalam penetapan harga, serta mudah menyerah ketika menghadapi masa sepi pelanggan. Beberapa di antaranya bahkan tercatat pernah mengeluhkan sulitnya mempertahankan loyalitas pelanggan meskipun lokasi usaha tergolong strategis. Perbedaan antara kedua kelompok usaha ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha tidak semata ditentukan oleh faktor eksternal seperti modal atau lokasi, tetapi juga oleh faktor internal berupa spiritualitas bisnis yang membentuk etos kerja, pola pengambilan keputusan, dan relasi sosial pelaku usaha.⁹

Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor non-ekonomi yang turut mendukung keberlanjutan usaha, salah satunya adalah spiritualitas bisnis. Penelitian terdahulu mengungkap bahwa

⁸ Observasi Lapangan. Data hasil observasi usaha kuliner Muslim di Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu. 26 September 2025.

⁹ Observasi Lapangan. Data hasil observasi usaha kuliner Muslim di Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu. 27 September 2025.

spiritualitas dalam bisnis berperan sebagai landasan etika, motivasi, sekaligus strategi keberlangsungan usaha. Nilai-nilai Islam seperti tauhid, amanah, jujur, tawakal, dan ihsan diyakini mampu memperkuat ketahanan pelaku usaha dalam menghadapi tantangan. Menurut Zabidi, Kadir, & Yaacob, “penghasilan halal, keberkahan keuntungan, dan kontribusi sosial melalui zakat serta sedekah menjadi prinsip spiritual yang harus diinternalisasi agar usaha Muslim tidak hanya sukses secara materi, tetapi juga bernilai ibadah.”¹⁰

Pemilihan skala waktu lima tahun dalam penelitian ini memiliki justifikasi akademik yang kuat. Periode lima tahun pertama merupakan fase kritis yang menentukan hidup matinya sebuah UMKM. Berdasarkan temuan Halim, Azis, & Firmanzah, keberhasilan UMKM dalam melewati periode lima tahun pertama ditentukan oleh faktor internal seperti kemampuan manajerial, perencanaan usaha, dan kepemimpinan, serta faktor eksternal seperti permodalan dan dukungan pasar.¹¹ Usaha yang mampu bertahan melebihi batas lima tahun dapat dikategorikan sebagai usaha yang telah memiliki fondasi ketahanan yang teruji oleh waktu. Selain itu, hasil observasi lapangan di Kelurahan Bumi Ayu

¹⁰ Ahmad Fakhurrazi Mohammed Zabidi, “Principles of Islamic Spirituality Towards Producing Successful Entrepreneurs: Perspective of Tariqah Entrepreneur,” *Islamiyyat*, 45.1 (2023), 181–93 <<https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2023-4501-16>>.

¹¹ Rizal Edy Halim, Azrul Azis, dan Firmanzah, “Faktor Kunci Sukses Perusahaan Kecil dan Menengah Dalam Menghindari Kegagalan Pada Periode Lima Tahun Pertama,” *Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM*, 9.May (2014), 71.

menunjukkan bahwa usaha-usaha yang gagal umumnya tutup sebelum usia tiga tahun, sedangkan usaha yang mampu melewati tahun kelima cenderung memiliki karakteristik khusus yang layak dikaji secara mendalam. Dengan demikian, menjadikan usaha yang bertahan lebih dari lima tahun sebagai objek penelitian memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor keberlanjutan yang sudah terbukti secara empiris.

Dalam penelitian ini, spiritualitas bisnis tidak diukur berdasarkan intensitas ibadah ritual semata, tetapi berdasarkan sejauh mana nilai-nilai spiritual tersebut terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku usaha sehari-hari. Mengacu pada penelitian terdahulu Abdul Jalil, indikator spiritualitas bisnis Islam meliputi: tauhid (kesadaran bahwa usaha dijalankan untuk mencari ridha Allah), tawakal (sikap berserah diri setelah berusaha maksimal), amanah (menjaga kepercayaan pelanggan dan mitra bisnis), *shidiq* atau kejujuran (dalam menawarkan produk, kualitas, harga, dan pelayanan), ihsan (memberikan pelayanan terbaik dan bekerja sepenuh hati), serta syukur dan sabar (menerima hasil usaha dengan rasa syukur dan bersabar dalam menghadapi ujian).¹² Pengukuran indikator-indikator tersebut dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pemilik usaha, observasi langsung

¹² Abdul Jalil, *Transformasi Spiritual Kewirausahaan: Spiritual Entrepreneurship* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

terhadap praktik usaha sehari-hari, serta konfirmasi dari karyawan dan konsumen sebagai informan pendukung.

Berdasarkan uraian fenomena di lapangan, terlihat adanya kesenjangan antara usaha kuliner Muslim yang mampu bertahan lebih dari lima tahun dengan yang gagal bertahan. Kesenjangan ini tampaknya tidak sepenuhnya dijelaskan oleh faktor ekonomi dan manajerial semata, melainkan juga oleh faktor spiritualitas bisnis yang diinternalisasikan oleh pelaku usaha. Dengan demikian, mengkaji spiritualitas bisnis dalam keberlanjutan usaha kuliner Muslim yang mampu bertahan lebih dari lima tahun di Kelurahan Bumi Ayu menjadi sangat relevan, tidak hanya untuk memahami faktor ketahanan UMKM, tetapi juga untuk merumuskan model pembangunan ekonomi umat yang berkelanjutan berbasis nilai-nilai Islami.

B. Batasan Masalah.

Berikut ini merupakan batasan masalah dalam penelitian ini agar lebih fokus dan terarah, maka ruang lingkup pembahasannya dibatasi sebagai berikut:

1. Subjek penelitian hanya difokuskan pada pemilik dan karyawan usaha kuliner muslim yang berlokasi di Jalan Bumi Ayu Raya, Kelurahan Bumi Ayu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu.
2. Subjek penelitian adalah usaha kuliner yang telah bertahan lebih dari 5 tahun.

3. Fokus kajian terbatas pada implementasi nilai-nilai Spiritualitas bisnis (Tauhid, Tawakal, Amanah, Shidiq, Ihsan, Syukuran, dan Kesabaran) dalam menjaga keberlanjutan kerja usaha.
4. Penelitian tidak membahas aspek finansial secara detail, melainkan hanya terkait peran spiritualitas dalam mendukung keberlanjutan usaha.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai spiritualitas bisnis pada pelaku usaha kuliner Muslim yang mampu bertahan lebih dari 5 tahun di Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu?
2. Bagaimana peran spiritualitas bisnis dalam memperkuat ketahanan usaha kuliner Muslim di tengah persaingan dan perubahan pasar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai spiritualitas bisnis pada pelaku usaha kuliner Muslim yang mampu bertahan lebih dari lima tahun di Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu.
2. Untuk menganalisis peran spiritualitas bisnis dalam memperkuat ketahanan usaha kuliner Muslim di tengah persaingan dan perubahan pasar.

Berdasarkan masalah yang ada, maka berikut ini adalah tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini:

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis.

1. Kegunaan *Teoretis*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai spiritualitas bisnis, khususnya dalam keberlanjutan usaha kuliner Muslim. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik terkait hubungan antara nilai-nilai spiritualitas dan keberlangsungan usaha pada sektor ekonomi mikro.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pelaku Usaha Kuliner Muslim

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai signifikansi nilai-nilai spiritualitas dalam pengelolaan usaha. Dengan demikian, pelaku usaha dapat mengintegrasikan aspek spiritual ke dalam praktik manajerial dan operasional, sehingga tidak hanya memperkuat keberlanjutan usaha, tetapi juga meningkatkan kepercayaan konsumen serta menciptakan diferensiasi usaha yang berdaya saing.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat Muslim dalam membangun dan mengembangkan usaha yang tidak sekadar berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai spiritual. Dengan penerapan tersebut, diharapkan terbentuk ekosistem usaha yang lebih etis, berkelanjutan, dan memberikan manfaat sosial yang lebih luas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berfungsi sebagai referensi akademik bagi kajian lanjutan yang terkait dengan spiritualitas bisnis, keberlanjutan usaha, maupun pengembangan ekonomi berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan adanya temuan empiris, penelitian ini dapat memperkuat landasan teoretis sekaligus membuka ruang untuk pengembangan model penelitian yang lebih kompleks pada konteks yang berbeda.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian jurnal internasional oleh Fahmi Natigor Nasution dan Ahmad Rafiki dengan judul *“Islamic work ethics, organizational commitment and job satisfaction of Islamic banks in Indonesia”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *Islamic work ethics* dengan komitmen organisasi dan kepuasan kerja karyawan pada bank

syariah di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Islamic work ethics* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan komitmen organisasi serta kepuasan kerja karyawan. Hal ini berarti semakin tinggi etika kerja Islam yang dipraktikkan, semakin tinggi pula loyalitas dan kepuasan kerja yang terbentuk.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan peran spiritualitas atau etika kerja Islam terhadap keberlangsungan organisasi. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian tersebut meneliti karyawan bank syariah dengan orientasi pada kepuasan kerja dan komitmen organisasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada usaha kuliner Muslim dengan orientasi keberlanjutan usaha. Dengan demikian, penelitian ini mengisi dengan menghadirkan perspektif baru bahwa spiritualitas bisnis tidak hanya relevan dalam sektor perbankan syariah, tetapi juga penting dalam mendukung ketahanan UMKM kuliner di tingkat lokal.¹³

2. Dalam jurnal Indonesia Penelitian yang dilaksanakan oleh Halim, Azis, & Firmanzah berjudul "*Faktor Kunci Sukses*

¹³ Fahmi Natigor Nasution dan Ahmad Rafiki, "Islamic work ethics, organizational commitment and job satisfaction of Islamic banks in Indonesia," *RAUSP Management Journal*, 55.2 (2020), 195–205 <<https://doi.org/10.1108/RAUSP-01-2019-0011>>.

Perusahaan Kecil dan Menengah dalam Menghindari Kegagalan pada Periode Lima Tahun Pertama” bertujuan mengidentifikasi faktor kunci sukses UMKM agar mampu bertahan lebih dari lima tahun. Dengan metode kuantitatif survei, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan UMKM ditentukan oleh faktor internal (manajerial, perencanaan, kepemimpinan) dan faktor eksternal (modal, kebijakan pemerintah, dukungan pasar).

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas faktor yang memengaruhi keberlangsungan UMKM, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan metode. Penelitian Halim dkk. Menitikberatkan pada faktor ekonomi dan manajerial dengan pendekatan kuantitatif, sementara penelitian ini fokus pada peran spiritualitas bisnis sebagai faktor non-ekonomi dengan pendekatan kualitatif.¹⁴

3. Dalam jurnal Indonesia penelitian yang dilaksanakan oleh Husaini & Hutar berjudul “*Analisis Faktor Kegagalan Wirausaha (Studi Kasus pada Usaha Mikro, Kecil & Menengah di Kecamatan Kota Waingapu)*” menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus pada lima UMKM yang mengalami kegagalan usaha. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua kelompok faktor penyebab kegagalan, yaitu faktor

¹⁴ Rizal Edy Halim, Azrul Azis, dan Firmanzah, “Faktor Kunci Sukses Perusahaan Kecil dan Menengah Dalam Menghindari Kegagalan Pada Periode Lima Tahun Pertama,” *Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM*, 9.May (2014), 71–84.

internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ketidakmampuan manajerial, kurangnya pengalaman berwirausaha, lemahnya kontrol keuangan, strategi pemasaran yang tidak efektif, pertumbuhan usaha yang tidak terkendali, serta piutang yang tidak tertagih. Sementara itu, faktor eksternal yang dominan adalah lokasi usaha yang tidak strategis. Penelitian ini menekankan pentingnya keterampilan manajerial dan evaluasi kelayakan usaha sebelum memulai bisnis.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan UMKM. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian. Husaini & Hutar lebih menitikberatkan pada penyebab kegagalan usaha yang bersifat manajerial dan finansial, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran spiritualitas bisnis sebagai faktor non-ekonomi yang berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha kuliner Muslim. Dengan demikian, penelitian ini mengisi dengan menawarkan perspektif baru, yaitu menilai ketahanan usaha dari dimensi spiritualitas yang selama ini jarang disentuh dalam kajian keberlanjutan UMKM.¹⁵

4. Penelitian jurnal Indonesia oleh Pratama, Elwardah, & Sumarni berjudul “Spiritual dan Orientasi Wirausaha dalam

¹⁵ Alliny Namilana Rambu H Hutar Fahrul Husaini, “Analisis Faktor Kegagalan Wirausaha (Studi Kasus Pada Usaha Mikro, Kecil & Menengah,” 4.4 (2021), 1–4.

Meningkatkan Penjualan: Studi pada Pelaku Usaha Fashion Muslim di Bencoolen Indah Mall Kota Bengkulu” menggunakan metode kualitatif pada tujuh pelaku usaha. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai spiritual (kejujuran, amanah, ibadah, doa, dzikir) serta orientasi wirausaha (inovasi, adaptasi teknologi, keberanian risiko, proaktivitas, fokus pelanggan) berkontribusi positif terhadap peningkatan penjualan.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti nilai spiritual dalam usaha dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Pratama dkk. berfokus pada usaha fashion Muslim dengan orientasi penjualan, sedangkan penelitian ini fokus pada usaha kuliner Muslim dengan orientasi keberlanjutan usaha.¹⁶

5. Penelitian skripsi yang dilaksanakan oleh Nela Dena Efrina skripsi berjudul *“Pandangan Etika Profesi Bisnis Islam tentang Perilaku Manajerial pada Usaha Kuliner Kedai Keramenan Imogiri 100% Halal”* menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada analisis perilaku manajerial dalam usaha kuliner

¹⁶ Reza Anugrah Pratama, Khairiah Elwardah, dan Yenti Sumarni, “Spiritual dan Orientasi Wirausaha dalam Meningkatkan Penjualan: Studi pada Pelaku Usaha Fashion Muslim di Bencoolen Indah Mall Kota Bengkulu,” *Economic Reviews Journal*, 4.3 (2025), 1173–79 <<https://doi.org/10.56709/mrj.v4i3.821>>.

halal berdasarkan prinsip etika profesi bisnis Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika bisnis Islam seperti tanggung jawab, keadilan, amanah, dan keterbukaan menjadi pedoman penting dalam praktik manajerial yang sehat, mampu membangun kepercayaan konsumen, serta menjaga keberlangsungan usaha kuliner berbasis halal.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti usaha kuliner halal/Muslim dan penerapan nilai-nilai Islami dalam keberlangsungan usaha. Perbedaannya, skripsi Nela lebih menekankan pada perilaku manajerial dan kepatuhan terhadap etika profesi bisnis Islam, sedangkan penelitian ini fokus pada peran spiritualitas bisnis sebagai faktor non-ekonomi dalam mendukung keberlanjutan usaha kuliner Muslim. Dengan demikian, penelitian ini mengisi dengan memperluas pembahasan dari aspek manajerial menuju dimensi spiritualitas sebagai fondasi keberlanjutan UMKM kuliner.¹⁷

6. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sela Sulistiani dalam skripsinya berjudul *“Celestial Capitalism: Agama dalam Bisnis Warung Makan Preksu di Yogyakarta”* mengkaji integrasi agama dalam praktik bisnis kuliner. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan

¹⁷ Nela Dena Efrina, “Pandangan Etika Profesi Bisnis Islam tentang Perilaku Manajerial pada Usaha Kuliner Kedai Keramenan Imogiri 100% Halal” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

bahwa pelaku usaha memandang bisnis bukan hanya sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah. Konsep ini kemudian dikategorikan sebagai *celestial capitalism*, yaitu model bisnis yang menggabungkan tujuan ekonomi dengan nilai-nilai spiritual dan religiusitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi agama mampu memperkuat motivasi, etos kerja, serta memberikan identitas yang khas bagi usaha kuliner tersebut.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti peran nilai-nilai spiritual dalam usaha kuliner dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, skripsi Sela Sulistiani menitikberatkan pada fenomena sosial budaya berupa konsep *celestial capitalism* dalam satu warung makan tertentu, sedangkan penelitian ini fokus pada usaha kuliner Muslim di Kelurahan Bumi Ayu dengan orientasi pada keberlanjutan usaha. Dengan demikian, penelitian ini mengisi dengan memperluas kajian dari fenomena budaya-spiritual menuju analisis sistematis tentang ketahanan dan keberlanjutan UMKM kuliner Muslim.¹⁸

7. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Auliya Rahma Safitri berjudul *“Pengaruh Religiusitas, Modal Sosial, dan Motivasi Berwirausaha terhadap Kesuksesan UMKM Sektor Makanan*

¹⁸ Sela Sulistiani, “Celestial Capitalism: Agama dalam Bisnis Warung Makan Preksu di Yogyakarta” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

dan Minuman di Kota Samarinda.” Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif survei, penelitian ini menganalisis pengaruh faktor non-ekonomi terhadap kesuksesan UMKM kuliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas, modal sosial, dan motivasi wirausaha secara simultan berpengaruh positif terhadap kesuksesan UMKM makanan dan minuman di Kota Samarinda.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti UMKM kuliner dan menekankan pentingnya faktor non-ekonomi (nilai religius dan sosial) dalam mendukung keberhasilan usaha. Perbedaannya, penelitian Safitri berfokus pada variabel religiusitas, modal sosial, dan motivasi dengan metode kuantitatif, sementara penelitian ini menitikberatkan pada peran spiritualitas bisnis sebagai dimensi non-ekonomi dengan pendekatan kualitatif, khusus pada usaha kuliner Muslim yang mampu bertahan lebih dari lima tahun.¹⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah bentuk atau kategori pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengkaji suatu masalah penelitian, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan

¹⁹ Auliya Rahma Safitri, “Pengaruh Religiusitas, Modal Sosial dan Motivasi Berwirausaha terhadap Kesuksesan UMKM Sektor Makanan dan Minuman di Kota Samarinda” (UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2023).

tujuan penelitian. Jenis penelitian menunjukkan bagaimana penelitian dilakukan, apakah melalui pengumpulan data berupa angka (kuantitatif), deskripsi mendalam (kualitatif), atau gabungan keduanya (*mixed methods*). Selain itu, jenis penelitian juga dapat dilihat dari tujuan penelitian, seperti penelitian eksploratif yang bertujuan mengenal masalah secara umum, penelitian deskriptif yang menjelaskan suatu fenomena sebagaimana adanya, atau penelitian eksplanatif yang mencari hubungan sebab-akibat antar variabel. Dengan menentukan jenis penelitian yang tepat, peneliti dapat memilih metode, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang sesuai, sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggali secara langsung pengalaman, nilai, dan praktik spiritualitas bisnis pada pelaku usaha kuliner Muslim di Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu, yang telah mampu bertahan lebih dari 5 tahun. Dengan metode ini, penelitian dapat memperoleh data primer melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi, sehingga hasil penelitian lebih autentik dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan.²⁰

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara pandang atau kerangka berpikir yang digunakan dalam memahami, mengkaji, dan menganalisis suatu fenomena penelitian. Pendekatan ini menentukan bagaimana data diperoleh, bagaimana data diolah, serta bagaimana hasil penelitian dijelaskan. Secara umum, terdapat dua pendekatan utama, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif berlandaskan pada paradigma positivistik yang menekankan pengukuran variabel secara objektif dengan data numerik dan analisis statistik. Sementara itu, pendekatan kualitatif berlandaskan pada paradigma konstruktivistik yang berupaya memahami makna, konteks, dan pengalaman subjek secara mendalam melalui data deskriptif. Pemilihan pendekatan penelitian harus selaras dengan tujuan penelitian, sifat data yang diperlukan, serta karakteristik fenomena yang diteliti, agar hasil penelitian bersifat valid, relevan, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai implementasi nilai-nilai spiritualitas bisnis dalam keberlanjutan usaha kuliner Muslim. penelitian kualitatif bertujuan menggali makna dari fenomena sosial secara kontekstual. Jenis studi kasus dipilih karena penelitian menitikberatkan pada unit sosial tertentu, yaitu pelaku usaha kuliner Muslim di Kelurahan Bumi Ayu yang mampu bertahan lebih dari lima tahun.. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara jelas peran spiritualitas bisnis dalam keberlanjutan usaha.²¹

2. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian direncanakan berlangsung selama bulan September 2025 hingga Februari 2026, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data. Rentang waktu tersebut dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendalam terkait fenomena yang diteliti.

²¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022).

b. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Kelurahan Bumi Ayu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini:

- a. Pelaku usaha kuliner Muslim di Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu,
- b. Usaha kuliner yang telah menjalankan usahanya lebih dari 5 tahun,
- c. Serta memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan usaha.
- d. Usaha masih aktif beroperasi hingga masa penelitian berlangsung (September 2025 - Februari 2026).
- e. Pemilik usaha bersedia menjadi informan penelitian dan memberikan informasi secara terbuka.

Informan pendukung terdiri dari karyawan yang membantu operasional usaha dan konsumen yang membeli ditempat

usaha tersebut, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih luas terkait praktik bisnis yang dijalankan.²²

Berdasarkan Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh usaha kuliner Muslim yang beroperasi aktif di Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu, yang tercatat berjumlah 130 unit usaha. Sedangkan Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sesuai dengan kriteria 3 unit usaha kuliner Muslim yang dipilih sebagai sampel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menetapkan 15 orang informan yang berasal dari 3 tempat usaha kuliner Muslim di kelurahan Bumi Ayu. Setiap usaha terdiri dari pemilik usaha sebagai informan utama, ditambah karyawan serta konsumen sebagai informan pendukung.

Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan tidak hanya menggambarkan pandangan pemilik usaha, tetapi juga memberikan gambaran dari sisi pelaku pendukung usaha dan konsumen. Melalui pemilihan informan tersebut, diharapkan data yang diperoleh bersifat mendalam dan mampu menjelaskan bagaimana spiritualitas bisnis berkontribusi dalam keberlanjutan usaha kuliner Muslim di Kelurahan Bumi Ayu.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2022).

4. Sumber Data

Menurut Amane & Laali, dalam penelitian kualitatif, sumber data merupakan segala bentuk informasi yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai objek atau fenomena yang diteliti. Sumber data menjadi dasar dalam menggali fakta, pendapat, maupun pengalaman yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.²³

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui proses interaksi antara peneliti dan informan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, laporan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu spiritualitas bisnis, kewirausahaan, dan keberlanjutan usaha. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat analisis serta memberikan landasan teoritis dalam menginterpretasikan data primer.

²³ Sri Ayu Laali Ade Putra Ode Amane, *Metode Penelitian* (Solok, Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri (kadang disebut “Insan Cendekia Mandiri Group”), 2022).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah untuk memperoleh informasi yang akurat, mendalam, dan relevan sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data digunakan untuk menggali makna, pemahaman, serta pengalaman subjektif dari informan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode berikut:

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dari observasi.²⁴

Observasi dilakukan penulis dalam pengumpulan data secara langsung. Dilakukan untuk memperoleh informasi dan data faktual serta memahami situasi dan kondisi objek dan subjek penelitian dengan mengunjungi atau menemui pemilik usaha kuliner di Kelurahan Bumi Ayu Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu.

b. Wawancara

Penelitian Sugiyono, mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (2009) . Hlm: 226

konstruksikan makna dalam suatu topik tersebut.²⁵ Dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam karena langsung terjun ke lapangan untuk mewawancarai secara langsung keadaan sumber informasi untuk memperoleh data yang di perlukan. Dalam melakukan wawancara peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan tertulis untuk di ajukan, kemudian para subjek tersebut dapat memberikan keterangan dan jawaban dengan jelas dan baik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.²⁶ Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan interview dalam penelitian kualitatif. Penggunaan metode dokumentasi untuk memperkuat dan mendukung informasi-informasi yang di dapatkan dari hasil observasi dan interview

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pernyataan

²⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Jakarta: PT. Gramedia, 2007).hlm: 211

²⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). Hlm:87

sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan di uji kembali secara empiris.²⁷ Dalam metode analisis ini peneliti berusaha menggambarkan sekaligus menganalisis secara deskriptif dari hasil penelitian yang dilakukan, yaitu implementasi nilai-nilai spiritualitas bisnis pada pelaku usaha kuliner Muslim di Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini, peneliti dalam menganalisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan para pelaku usaha kuliner Muslim di Kelurahan Bumi Ayu, kemudian memilih mana data yang relevan dengan fokus penelitian dan mana yang tidak diperlukan. Dengan demikian, hanya data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dipertahankan.²⁸ Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara memilih informasi yang

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2021).hlm:8

²⁸ Johnny Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)* (California: Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014).

berhubungan dengan implementasi nilai-nilai spiritualitas bisnis, seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan keberkahan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Data-data lain yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian akan disisihkan. Hasil dari reduksi data ini berupa ringkasan catatan lapangan yang lebih sistematis sehingga peneliti dapat melihat pola-pola penerapan spiritualitas bisnis yang mendukung keberlangsungan usaha kuliner hingga mampu bertahan lebih dari lima tahun.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pelaku usaha kuliner Muslim di Kelurahan Bumi Ayu secara sistematis dalam bentuk uraian naratif. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat melihat dan memahami implementasi nilai-nilai spiritualitas bisnis, seperti kejujuran dalam menetapkan harga, amanah dalam menjaga kualitas produk, keadilan dalam pelayanan, serta keyakinan akan keberkahan rezeki. Data yang kompleks disederhanakan ke dalam kategori-kategori tematik sehingga lebih mudah dipahami, sekaligus memudahkan peneliti dalam menemukan makna dan pola yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai spiritualitas tersebut

berkontribusi terhadap keberlangsungan usaha kuliner yang mampu bertahan lebih dari lima tahun.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti berusaha menemukan makna dari informasi yang diperoleh, mencatat pola-pola keteraturan, hubungan sebab-akibat, serta proposisi yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara, kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan temuan baru di lapangan agar teruji keabsahan dan validitasnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dari hasil wawancara dengan para pelaku usaha kuliner Muslim di Kelurahan Bumi Ayu yang telah bertahan lebih dari lima tahun. Proses verifikasi dilakukan dengan cara menelaah ulang catatan lapangan, membandingkan informasi antar informan, serta menyingkirkan data yang tidak relevan. Abstraksi dilakukan untuk merangkum inti temuan sehingga fokus tetap terjaga pada tujuan penelitian.²⁹ Dari proses ini, peneliti menemukan pola bahwa nilai-nilai spiritualitas bisnis seperti kejujuran,

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2001) h. 247

amanah, keadilan, serta keyakinan terhadap keberkahan rezeki berperan penting dalam mendukung ketahanan usaha kuliner Muslim di Kelurahan Bumi Ayu.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam Tugas akhir Karya Ilmiah ini disusun untuk memberikan gambaran alur berpikir dan struktur isi dari penelitian yang akan dilakukan. Tugas akhir ini terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini meliputi latar belakang masalah yang mengenai objek kajian dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II: Kajian Teori Bab ini membahas teori-teori yang mendukung penelitian. Di dalamnya memuat kajian pustaka tentang konsep spiritualitas bisnis, nilai-nilai Islam dalam berwirausaha, serta teori tentang keberlangsungan usaha (*business sustainability*). Selain itu, bab ini juga menguraikan hasil penelitian terdahulu yang relevan, baik dari bidang ekonomi Islam maupun manajemen bisnis, yang kemudian dijadikan landasan untuk merumuskan kerangka berpikir penelitian.

Bab III: Gambaran Umum Objek Penelitian Bab ini menjelaskan kondisi umum lokasi penelitian, yaitu Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu, yang menjadi pusat aktivitas para pelaku usaha kuliner Muslim. Uraian meliputi gambaran sosial-ekonomi

masyarakat, jumlah dan jenis usaha kuliner, serta faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan usaha. Bab ini juga menampilkan profil singkat para pelaku usaha kuliner Muslim yang menjadi informan penelitian, termasuk latar belakang, lama usaha, dan ciri khas masing-masing usaha.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan Bab ini berisi hasil temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang disajikan mencakup implementasi nilai-nilai spiritualitas bisnis pada pelaku usaha kuliner, seperti kejujuran dalam penentuan harga, amanah dalam menjaga kualitas produk, keadilan dalam pelayanan, serta keyakinan terhadap keberkahan rezeki. Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis dan dibahas dengan teori yang ada, sehingga terlihat bagaimana penerapan nilai-nilai spiritualitas tersebut berperan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha lebih dari 5 tahun.

Bab V: Penutup Bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian, yaitu ringkasan mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai spiritualitas bisnis mendukung ketahanan usaha kuliner Muslim di Kelurahan Bumi Ayu. Selain itu, bab ini juga memberikan saran, baik bagi pelaku usaha agar terus konsisten menerapkan nilai-nilai spiritualitas bisnis, maupun bagi pihak lain seperti pemerintah daerah atau lembaga keuangan agar lebih mendukung pengembangan usaha kuliner berbasis nilai-nilai spiritual.